



**UPAYA MENINGKATKAN KREATIFITAS SISWA MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *STORY BOARD* PADA MATA  
PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM SISWA  
KELAS VIII MTs SWASTA NURUL HUDA  
PEMATANG CENGAL**

**Ramayani<sup>1</sup>, Marhan Hasibuan<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Langkat, Indonesia

Email : [ani34526@gmail.com](mailto:ani34526@gmail.com)<sup>1</sup>, [marhan\\_hasibuan@staijm.ac.id](mailto:marhan_hasibuan@staijm.ac.id)<sup>2</sup>

---

DOI:

---

Received: Maret 2024

Accepted: Mei 2024

Published: Mei 2024

---

**Abstract :**

From the explanation and research process carried out by the researcher, it is known that the story board learning model for class VIII students at MTs Nurul Huda Pematang Cengal is very well implemented because it is able to improve learning outcomes. students who can be seen in the implementation of the second cycle. Students' learning understanding is better by implementing the story board learning model compared to the ordinary or conventional learning model that has been applied so far. It can be concluded that the story board learning model is effectively used. Efforts to improve student learning outcomes in learning the history of Islamic culture in class VIII MTs Nurul Huda Pematang Cengal were successfully carried out by implementing the story board learning model in accordance with the plan that had been made. Efforts are made to actively involve students in every learning activity and explore the potential that students have so that students' creativity emerges. The increase in student learning outcomes by implementing the story board learning model is known through student activity sheets that have been created and show good improvement through application of the story board learning model. Increasing student creativity in learning also influences student learning outcomes which also increase. In learning, students appear more active and enthusiastic in following the lesson material provided.

**Keywords :** *Creativity, story board model.*

**Abstrak :**

Dari penjelasan dan proses penelitian yang peneliti lakukan, maka diketahui bahwa model pembelajaran *story board* pada siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Pematang Cengal adalah sangat baik diterapkan karena mampu meningkatkan hasil belajar. siswa yang dapat dilihat pada pelaksanaan siklus kedua. Pemahaman belajar siswa lebih baik dengan diterapkannya model pembelajaran *story board* dari model pembelajaran biasa atau konvensional yang selama ini diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *story board* efektif digunakan. Upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Nurul Huda Pematang Cengal berhasil dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *story board* sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Upaya yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif pada setiap kegiatan pembelajaran dan menggali potensi yang dimiliki siswa sehingga muncul kreativitas yang dimiliki siswa. Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *story board* diketahui melalui lembar aktivitas siswa yang telah dibuat dan menunjukkan adanya peningkatan yang baik melalui penerapan model pembelajaran *story board*. Dengan adanya peningkatan kreativitas siswa dalam belajar juga memengaruhi hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan. Dalam belajar siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan.

**Kata Kunci :** *Kreativitas, Model Story Board.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang penting bagi setiap manusia yang harus dipenuhi untuk memberikan bekal pengetahuan sebagai modal utama dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan maka manusia dapat berinteraksi dengan orang lain secara baik dan mampu mengelola sumber daya yang ada di sekitarnya. Begitu pentingnya pendidikan sehingga harus diberikan secara maksimal kepada setiap anak didik untuk memaksimalkan perkembangannya (Mohammad, 2017).

Pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai generasi penerus harus dikelola dengan baik sesuai kebutuhan dan tujuan yang hendak dicapai. Pemenuhan kurikulum yang sesuai dan sarana yang baik sangat penting dalam mendukung pendidikan yang berkualitas. Tenaga pendidik yang profesional menjadi bagian yang cukup penting agar kualitas pendidikan baik. Selain itu, menerapkan kreativitas dalam mendidik dan belajar sangat penting dilakukan dalam proses belajar mengajar (Muhammad, 2015).

Guru sebagai pendidik tentunya memerlukan cara yang tepat untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga materi tersebut mampu diserap secara efektif. Dalam dunia pendidikan, cara dalam menyampaikan materi dikenal dengan model pembelajaran. Model pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang aktif. Model yang dapat menciptakan kondisi belajar siswa yang aktif dan kreatif harus dikuasai guru. "Untuk mengasah kreativitas anak maka perlu model pembelajaran yang memfasilitasi kebutuhan yang dimiliki oleh setiap anak didik" (Putri, 2021). Model pembelajaran harus mampu melihat kebutuhan anak didik.

Bentuk model pembelajaran seperti model pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kontekstual, model pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan dan sebagainya. Pendekatan yang digunakan dapat berupa pendekatan studi lapangan, berbasis masalah dan sebagainya. Penggunaan model pembelajaran bertujuan mengembangkan kreativitas siswa dalam belajar. Model pembelajaran yang kreatif dan inovatif sangat penting diterapkan saat ini dalam proses pembelajaran. Mengingat pembelajaran menuntut siswa yang aktif sehingga diperlukan tenaga pendidik yang aktif. Dengan demikian proses pembelajaran akan terkelola dengan baik (Dimiyati, 2013).

Guru harus mampu menguasai berbagai model pembelajaran dan rajin menerapkannya ketika proses belajar mengajar berlangsung. Guru juga harus mampu mencocokkan materi yang dibahas dengan model pembelajaran yang akan diterapkan sehingga sasaran dapat tercapai dengan baik. "Pengembangan kreativitas serta prakarsa pada peserta didik merupakan tuntutan terbesar dunia pendidikan, sebab kemajuan pengetahuan dan teknologi sangat dinamis".<sup>1</sup> Kreativitas siswa dalam belajar sangat penting agar kemampuan berfikir kritis dan inovatif siswa dapat berkembang secara maksimal.

Pembelajaran harus dikelola dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar sehingga mampu memunculkan kreativitas siswa dalam belajar. Keterlibatan aktif siswa ini sangat penting untuk membentuk dan mengembangkan potensi diri siswa dan mendapatkan hasil yang baik. Pembelajaran harus mampu mendorong siswa untuk aktif dan kreatif sehingga menjadikan siswa kritis dan mampu menganalisis permasalahan yang muncul dalam pembelajaran. Oleh sebab itu pembelajaran harus dikelola dengan model pembelajaran yang menyenangkan namun tetap pada kaidah belajar yang baik. Tujuan belajar memberikan bekal kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi nantinya dalam hidup. Belajar

diutamakan untuk lebih menekankan kemampuan kretaitvas siswa maka harus diberikan peluang pada siswa untuk mengekspresikan kemampuannya dalam menganalisis dan memecahkan masalah yang dihadapi dalam belajar (Wina, 2011).

Praktik dari kegiatan pembelajaran di lapangan kita sering menemukan adanya penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dan kurang efektif sehingga kreativitas siswa tidak berkembang. Hal ini tentunya sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hasil belajar mencakup beberapa aspek yang dapat dinilai oleh guru seperti kemampuan intelegensinya, sikap dan psikomotorik anak yang ditunjukkan dengan kemampuan kreativitasnya. Selain itu, guru diharapkan mampu membantu siswa dalam mengembangkan berbagai kemampuan dan kecerdasan yang dimiliki anak didiknya. Seluruh potensi anak harus menjadi penilaian bagi guru saat melakukan proses pembelajaran.

Penilaian inilah yang nantinya menjadi hasil belajar siswa secara keseluruhan selama ia melakukan aktivitas belajar. Untuk mendapatkan dan mengukur hasil belajar siswa tentunya dilakukan tes atas kemampuan siswa dan penilaian sikap serta motorik yang ada pada siswa selama ia belajar dengan rentang waktu yang telah ditentukan seperti semester dan ujian akhir. Dengan penilaian yang baik maka hasil belajar siswa akan terlihat secara objektif sesuai dengan kemampuan dan perkembangannya (Rusman, 2018).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat akan menjadikan siswa memiliki minat dan motivasi yang baik. Model pembelajaran sangat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa karena dengan penggunaan model tersebut pemahaman belajar siswa akan lebih baik. Materi yang disampaikan dapat diserap dengan baik oleh siswa. Untuk itu sangat penting menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Siswa lebih mudah paham dengan model yang tepat.

Guru sebagai pendidik seharusnya memiliki keahlian dalam inovasi model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang baik diterapkan pada siswa khususnya pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam adalah model *story board*. Model ini merupakan model pembelajaran dengan gambar bercerita dimana siswa membuat gambar dan menceritakan gambar yang ada sehingga siswa lebih faham dalam belajar terutama sejarah kebudayaan Islam (User, 2014).

Strategi pembelajaran papan bercerita lebih menekan pada kemampuan peserta didik menuangkan materi pembelajaran dalam gambar yang memiliki alur cerita atau cerita runtut dan jelas. “Strategi pembelajaran papan bercerita adalah teknik pramenulis yang menekankan pada elaborasi (penjelasan yang detail), prediksi (perkiraan ), penumbuhan gagasan dan pengurutan cerita. strategi ini adalah upaya guru bersama peserta didik menuangkan ilmu kedalam bentuk gambar yang menarik”. Strategi ini dikenal dengan istilah *Story Board* karena menggambar atau menempelkan gambar di papan tulis untuk dijelaskan.

Belajar mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam sangat penting menggunakan model pembelajaran yang tepat agar siswa mudah mengingat materi yang diajarkan. Sebab belajar sejarah harus menyenangkan sehingga semangat siswa dalam menggali sejarah lebih tinggi. Apabila belajar sejarah dilakukan dengan monoton dan hanya ceramah saja maka siswa akan sangat jenuh dan menghilangkan semangat belajarnya. Bila terus dilakukan maka siswa tidak akan berminat untuk belajar sejarah kebudayaan Islam yang pada prinsipnya sangat penting bagi generasi Islam agar tidak melupakan sejarah dan mampu belajar dari sejarah untuk lebih baik dalam kehidupannya dimasa mendatang. Pelajaran sejarah kebudayaan Islam harus diajarkan dengan baik pada peserta didik (Raharjo, 2020).

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dilokasi tempat penelitian maka ditemukan pokok permasalahan yang terjadi dilapangan tempat peneliti lakukan yaitu penggunaan model pembelajaran sangat berpengaruh pada hasil belajar yang akan didapat oleh siswa. Guru belum mampu menerapkan model pembelajaran yang tepat dan umumnya masih menggunakan model konvensional. Siswa masih belum mampu memberi pendapat secara baik dan belum memiliki kepercayaan diri. Belajar sambil menceritakan gambar belum diterapkan dengan baik oleh guru di sekolah. Pemahaman siswa terkait materi pembelajaran sejarah kebudayaan Islam belum maksimal dikuasai.

Model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi temuan hasil observasi dan untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar dan membangun suasana yang menyenangkan adalah model *story board*. *model ini merupakan bahagian dari pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan kreativitas siswa dalam belajar. Model papan cerita akan melatih siswa aktif dalam belajar dan memiliki kemampuan berinovasi melalui gambar dan cerita.* Model ini sangat baik diterapkan pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dimana siswa dapat bertukar informasi atas materi pelajaran yang diberikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilakukan pada siswa dengan menerapkan model *story board*. Sehingga nampaklah bahwa penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan terhadap siswa kelas VIII MTs Swasta Nurul Huda Pematang Cengal. Maka dari itu, jenis penelitian ini adalah tindakan kelas. Menurut (Arikunto, 2015), penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan tindakan kelas. Wawancara lebih fokus pada sumber data primer sedangkan observasi dan dokumentasi dilakukan langsung di lokasi penelitian. Tindakan yang dilakukan dengan beberapa siklus untuk mengetahui efektivitas model yang digunakan.

Lokasi penelitian dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Swasta Nurul Huda Pematang Cengal. Subjek dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti adalah seluruh siswa kelas VIII MTs Swasta Nurul Huda Pematang Cengal yang berjumlah 30 orang siswa yang terdiri dari 13 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan. Adapun partisipan yang turut membantu pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yaitu kepala MTs Swasta Nurul Huda Pematang Cengal dan guru bidang studi dan dan dewan guru lainnya serta observer yang mendampingi peneliti saat penelitian. Subyek penelitian sangat penting dalam mendukung penelitian ini.

Adapun prosedur pengumpulan data dengan menggunakan instrumen penelitian terkait penerapan model *Story board*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ada dua yaitu instrumen tes dan non tes

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Temuan Penelitian Siklus I**

#### **a. Perencanaan Tindakan Siklus I**

Hal yang dipersiapkan peneliti dalam pembelajaran siklus pertama adalah : (a) Menyiapkan soal Pre test dan post test, (b). rencana Pelaksanaan pembelajaran, (c) materi Sejarah Kebudayaan Islam tentang dinasti Ayubiyah, (d) mempersiapkan sumber belajar, yakni buku paket, (e). pembagian siswa berdasarkan kelompok-kelompok, (f) menyusun lembar observasi hasil belajar.

#### b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Sesuai rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *story boards* di kelas VIII MTs Nurul Huda Pematang Cengal. Sebelum menerapkan model pembelajaran *story boards*, peneliti melakukan Pre test sebagai awal kegiatan sebelum memulai pembelajaran. Soal pre test sebesar sepuluh soal pilihan berganda kemudian di pre test kan kepada siswa tersebut. Pelaksanaan pre test berjalan dengan baik sehingga selesai dan peneliti kumpulkan. Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam. Kemudian memperkenalkan diri dan sedikit menjelaskan bahwa disini saya sebagai peneliti menggantikan guru untuk beberapa kali pertemuan. Persentase kelas pada siklus I, guru sedikit menjelaskan materi mengenai materi dinasti Ayubiyah. Setelah itu guru meminta kepada siswa untuk mengamati dan mencari objek yang sesuai dengan isi materi pembelajaran. Tujuannya siswa mendapatkan pengetahuan awal terkait materi yang akan diajarkan.
- 2) Setelah itu guru meminta siswa untuk membentuk 4 kelompok yang terdiri dari 8 siswa dalam satu kerja kelompok.
- 3) Terbentuklah kelompok belajar sebanyak 4 kelompok yang terdiri dari 7-8 siswa, kemudia guru membagi tema sesuai materi yang harus di diskusikan dalam kelompok. Dimana di dalam kelompok itu terdapat peran yang harus dipegang masing-masing. Namun semua siswa dalam kelompok tersebut harus menguasai materi yang dibahasnya.
- 4) Kelompok A membahas mengenai kejayaan ulama Ayubiyah. Kelompok B membahas ulama fikih Abbasiyah, kelompok C membahas mengenai ulama hadits Abbasiyah, kelompok D membahas mengenai karya ulama fikih dan hadits bani Abbasiyah.
- 5) Proses penerapan model *story board* dibagi dua kelompok dimana kelompok A dan B saling berhadapan. Kemudian nantinya dilanjutkan oleh kelompok C dan D. selanjutnya kelompok A dan B berdiri berjajar. Jika ada cukup ruang, mereka bisa berjajar didepan kelas. Kemungkinan lain adalah siswa berjajar di sela-sela deretan bangku. Cara yang kedua ini akan memudahkan pembentukan kelompok karena diperlukan waktu yang relatif singkat. Separuh kelas lainnya berjajar dan menghadap jajaran yang pertama. Dua siswa yang berpasangan dari kedua jajaran berbagi informasi. Kemudian, satu atau dua siswa yang berdiri di ujung salah satu jajaran pindah keujung lainnya di jajarannya. Jajaran ini kemudian bergeser. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan yang baru untuk berbagi informasi . Pergeseran bisa dilakukan terus sesuai dengan kebutuhan.

#### c. Observasi Tindakan Siklus I

Peneliti melihat bahwa diawal pembelajaran mereka terlihat bersemangat karena adanya model baru yang diberikan. Dan setelah peneliti menjelaskan maksud dan tujuan

peneliti mereka cukup baik responnya. Respon siswa ketika bersama kelompok belajarnya yang baru beragam. Ada sebahagian diantara mereka yang senang terhadap pembagian kelompok, sebahagian terlihat biasa saja dan sebahagian lainnya ada yang merasa enggan bergabung satu kelompok dengan teman lainnya.

Guru mengingatkan bahwa kelompok yang telah dibentuk dapat membantu teman dalam kelompoknya agar saling mamahami materi dari tiap pertemuan. Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *story boards* berlangsung berupa pada aspek berikut:

- 1) Perhatian terhadap penjelasan guru
- 2) Keaktifan dalam mengerjakan tugas dalam kelompok
- 3) Hubungan kerjasama antar siswa
- 4) Keberanian menanggapi pertanyaan siswa lain
- 5) Menjawab pertanyaan guru maupun siswa lain

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Jam pelajaran 90 menit yang dimiliki mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam hendaknya dimanfaatkan secara efektif agar rencana yang telah tersusun dapat terlaksana dengan maksimal. Hal ini terbukti setelah siklus I, pada saat belajar tahap kelompok, waktu yang diberikan tidak ditentukan, sehingga ketika guru menyatakan habis waktu, masih ada kelompok yang belum selesai dan pada saat diskusi masih ada siswa yang mengandalkan teman kelompoknya.

Begitu juga pada saat menerapkan model pembelajaran *story board*, masih ada kelompok yang kurang serius dan terlihat bermain saja. Oleh karena itu permasalahan yang muncul pada saat siklus I, hendaknya guru memperhatikan semua kelompok untuk tidak memberi kesempatan bermain saat penerapan metode *story board*, sehingga tidak hanya mengandalkan teman sekelompoknya dan membimbing mereka. Setelah melakukan refleksi tindakan, maka perlu untuk dilakukan tindakan siklus II untuk mencapai hasil hipotesis peneliti.

## 2. Temuan Penelitian Siklus II

a. Perencanaan tindakan siklus II

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, perencanaan yang disusun untuk siklus II dilakukan dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- 1) Guru harus memperhatikan tiap kelompok, agar dalam menyelesaikan tugasnya selesai pada waktu yang telah ditentukan.
- 2) Guru harus lebih berusaha untuk membuat seluruh siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran dengan model *story board*.
- 3) Para siswa lebih menguasai materi sehingga dapat menyampaikan hasil dari kelompoknya dengan sempurna dan jelas dengan pasangannya yang telah ditentukan.
- 4) Pada perencanaan siklus II ini disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku paket, menyiapkan soal postest, materi tentang karya ulama fikih dan hadits bani Ayubiyah. Pembagian kelompok berdasarkan pada siklus I, menyusun lembar observasi hasil belajar sehingga dapat mengetahui perkembangan belajar siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Sesuai rencana yang telah dibuat, kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *story boards* di kelas VIII MTs Nurul Huda Pematang Cengal. Sebelum menerapkan model pembelajaran *story boards* pada siklus II ini, peneliti

tidak lagi memberikan pretest pada siswa. Sebelum memberikan materi guru memotivasi siswa agar lebih aktif dari pada pertemuan sebelumnya. Langkah selanjutnya adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membuka pertemuan dengan mengucapkan salam. Persentase kelas pada siklus II, guru kembali menjelaskan materi tentang karya ulama fikih dan hadits bani Abbasiyah.
- 2) Setelah itu guru meminta siswa untuk membentuk kelompok yang telah terbentuk pada siklus I.
- 3) Kerja kelompok.
- 4) Pada siklus II ini masih tetap membahas materi tentang karya ulama fikih dan hadits bani Ayubiyah, akan tetapi tiap kelompok ditekankan oleh guru untuk lebih menjabarkan dan menjelaskan lebih luas dari masing-masing penjelasan yang akan diinformasikan dengan pasangannya dalam model *story board*.
- 5) Setelah selesai menerapkan model *story board* dengan dengan memberikan informasi kepada pasangannya, kemudian masing-masing kelompok mempersentasikan hasilnya.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Pada siklus II ini diawali oleh kelompok A dan diakhiri kelompok D. dilihat dari hasil persentase dari tiap kelompok, pada siklus II ini lebih luas penjabaran yang disampaikan, sepertinya sudah lebih lepas untuk menyampaikan penjelasan-penjelasan yang harus disampaikan dan tidak terfokus pada buku. Observasi yang dilakukan terhadap aktivitas siswa dengan penerapan model pembelajaran *story boards* berlangsung berupa pada aspek berikut:

- 1) Perhatian terhadap penjelasan guru
- 2) Keaktifan dalam mengerjakan tugas dalam kelompok
- 3) Hubungan kerjasama antar siswa
- 4) Keberanian menanggapi pertanyaan siswa lain
- 5) Menjawab pertanyaan guru maupun siswa lain

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Dari awal tindakan persentase kelas, kerja kelompok, dan penghargaan kelompok pada siklus II ini. Telah terlaksana sebaik mungkin sesuai dengan yang direncanakan dan diharapkan. Semua siswa terlihat aktif dalam mengikuti setiap tahapan pembelajaran metode pembelajaran *story boards*. Sehingga hasil belajar pada siklus II ini sudah maksimal, sesuai apa yang menjadi hipotesis peneliti.

### 3. Pembahasan Hasil Tindakan

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada hari rabu tanggal 10 Januari dan tanggal 17 Januari 2024 pada jam ke 4 dan ke 5 di kelas VIII MTs Nurul Huda Pematang Cengal sebanyak dua siklus. Siklus I pada tanggal 10 Januari 2024 dengan satu kali pertemuan di kelas dan siklus II pada tanggal 17 Januari 2024 satu kali pertemuan di kelas dengan menerapkan model *story board*.

a. Pembahasan hasil pre test

Untuk melaksanakan pembelajaran, guru (peneliti) perlu mengukur kemampuan siswa sebelum tindakan pembelajaran pada siklus I dilakukan. Adapun hasil pre test yang telah dilakukan 30 siswa dengan soal sebanyak 5, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 70 dengan ketuntasan hanya diraih 11 orang saja . hasil pertes siswa

diperoleh kesimpulan bahwa siswa masih tergolong kepada kurang mampu dalam menyelesaikan soal-soal yang diajukan. Kesulitan–kesulitan siswa tersebut dapat dilihat dari kesalahan yang mereka lakukan ketika menjawab pertanyaan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{208430}{30} \\ &= 70 \end{aligned}$$

Persentase ketuntasan dengan nilai rata-rata KKM  $\geq 75$  yang dicapai sebelum penerapan model pembelajaran *story board* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{f_n}{n} \times 100\% \\ &= \frac{1130}{30} \times 100\% \\ &= 36\% \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data di atas maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata nilai pretest siswa tergolong rendah. Dengan nilai rata-rata 70. Untuk mengetahui tingkat persentase hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1: Deskripsi nilai pretest siswa**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
1	4	12 %	Tuntas
2	7	21 %	Tuntas
3	19	67 %	Belum tuntas
Jumlah	30	100 %	

Berdasarkan rumusan ketuntasan belajar siswa secara klasikal diperoleh  $PKK = \frac{1130}{30} \times 100 = 36\%$ . Dari test hasil belajar tersebut maka dapat diketahui dari 30 orang siswa kelas VIII yang menjadi responden terdapat 11 orang siswa (36%) mendapat nilai tuntas dan sebanyak 19 orang siswa belum mendapat nilai tuntas.

Dari perolehan hasil belajar siswa pada pra tindakan ini dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa kelas VIII MTs Yaspen Muslim Pematang Tengah belum mencapai kriteria ketuntasan minimum. Dari ini peneliti ingin meningkatkan hasil belajar siswa dengan mengubah pola pembelajaran yang selama ini diterapkan dengan model pembelajaran *story board*. Model pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih kongkrit kepada peserta didik.

b. Pembahasan Hasil Penelitian Siklus I

Adapun hasil penelitian siklus I yang telah dilakukan kepada 30 siswa dengan soal sebanyak 15, maka terlihat nilai rata-rata siswa sebesar 76 dengan ketuntasan hanya dirai 20 orang saja. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan dibawah ini.

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{227430}{30} \\ &= 76 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dari 30 orang siswa rata-rata hasil belajar siswa tergolong katagori cukup dengan nilai rata-rata



76. Untuk mengetahui tingkat persentase perubahan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 2: Deskripsi nilai hasil belajar pada siklus I**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
1	15	50 %	Tuntas
2	5	17 %	Tuntas
3	10	33 %	Belum tuntas
Jumlah	30	100 %	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  yang dicapai sebelum penerapan model pembelajaran *story board* dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{XN}{N} \times 100\% \\
 &= \frac{20}{30} \times 100\% \\
 &= 67\%
 \end{aligned}$$

Pada siklus I, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan ketuntasan sebesar 31 % dari nilai awal sebelum adanya tindakan. Nilai rata-rata siswa sebelum tindakan yaitu 70 (11 siswa). Meningkat menjadi 76 (20 siswa), sehingga dapat disimpulkan sementara bahwa siklus I telah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  dan belum mencapai ketuntasan klasikal sebesar 85 % persentase, namun diperoleh:

- 1) Adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan hasil belajar sebelum digunakan model pembelajaran *story board* yang ditandai dengan hasil ketuntasan belajar pada siklus I sebanyak 20 orang siswa atau ketuntasan mencapai 67% yang telah tuntas belajar dengan mencapai nilai KKM  $\geq 75$  dan yang tidak tuntas sebesar 10 (33 %).
- 2) Persentase ketuntasan mengalami peningkatan dari 31% dengan nilai rata-rata 70 maka sesudah penerapan model pembelajaran *story board* meningkat menjadi 76 % (20 siswa) yang mengalami ketuntasan dan masih banyak yang belum mencapai persentase ketuntasan 85%.
- 3) Aktivitas siswa ketika proses pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya aktif menerima pembelajaran dengan model pembelajaran *story board*. Siswa belum atusias dalam membahas soal dan tugas praktek yang diberikan guru. Penggunaan model pembelajaran *story board* belum berhasil sepenuhnya meningkatkan hasil belajar siswa dan keaktifan siswa, sehingga harus dilanjutkan dengan siklus II. Agar diharapkan dapat meningkat sesuai nilai KKM  $\geq 75$  dalam persentase ketuntasan 85 %.
- 4) Pengontrolan siswa, dalam hal ini guru harus lebih mengontrol siswa ketika siswa dalam proses belajar, semua kelompok yang ada harus diperhatikan oleh guru sehingga semua kelompok dapat menyelesaikan tugasnya sesuai pemberian waktu dan kesempatan tidak disia-siakan untuk diskusi dengan teman kelompok atau dengan kelompok lain. Dalam hal ini guru (peneliti) dibantu oleh guru bidang studi dalam mengobservasi siswa ketika pembelajaran berlangsung. Dengan pengontrolan guru yang efektif terhadap semua kelompok diharapkan kiranya siswa menjadi aktif untuk mengikuti pembelajaran yang sedang dilaksanakan. Tujuannya agar tercapai peningkatan hasil belajar sesuai dengan yang diharapkan bersama.

c. Pembahasan Hasil Siklus II

Adapun hasil siklus II yang telah dilakukan kepada 30 orang siswa dengan soal sebanyak 20, maka terlihat bahwa nilai rata-rata siswa sebesar 82 dengan ketuntasan diraih 30 siswa secara keseluruhan. Hal ini dapat dilihat pada penjelasan berikut:

$$\begin{aligned} \text{Nilai rata-rata} &= \frac{\sum X}{N} \\ &= \frac{2445}{30} \\ &= 82 \end{aligned}$$

**Tabel 3: Deskripsi nilai hasil belajar pada siklus II**

Nilai	Jumlah Siswa	Persentase Jumlah Siswa	Keterampilan
1	30	100 %	Tuntas
2	0	0 %	Belum Tuntas
Jumlah	30	100 %	

Persentase ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  yang dicapai dengan penerapan model pembelajaran *story board* pada siklus II dengan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned} P &= \frac{X}{N} \times 100\% \\ &= \frac{30}{30} \times 100\% \\ &= 100\% \end{aligned}$$

Pada siklus II, rata-rata persentase ketuntasan pembelajaran siswa mengalami peningkatan sebesar 43 % dari nilai siklus I yaitu 75 (17 siswa) atau 57% meningkat menjadi 100% (30 siswa) dengan nilai rata-rata 82 sehingga dapat disimpulkan bahwa siklus II sudah mencapai ketuntasan dengan nilai KKM  $\geq 75$  dan 85 % persentase ketuntasan. Selisih peningkatan persentase ketuntasan pada saat pre test menuju siklus I terlihat meningkat 30 % dan dari siklus I menuju siklus II meningkat 43%. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- 1) Sebelum praktek, guru (peneliti) memberikan penjelasan singkat tentang materi karya ulama fikih dan hadits bani Abbasiyah dan siswa sangat bersemangat dalam mendengarkan penjelasan. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang mengajukan pertanyaan seputar materi karya ulama fikih dan hadits bani Ayubiyah.
- 2) Siswa sangat aktif karena mereka sudah menyenangi pembelajaran yang diberikan dengan model pembelajaran *story board*. Hal ini terlihat dari antusiasnya mereka membentuk kelompok dan mengerjakan soal-soal yang diberikan.
- 3) Saat praktek kelompok dilakukan, mereka antusias bertanya dan menjawab pertanyaan. Hal ini dilihat dari banyaknya siswa yang tunjuk tangan untuk bertanya dan menjawab.
- 4) Sebelum dilakukan evaluasi di akhir pembelajaran, guru (peneliti) memberukan penguatan sekitar materi, harapannya siswa lebih memahami pelajaran sejarah kebudayaan Islam tentang materi karya ulama fikih dan hadits bani Abbasiyah.
- 5) Pada siklus II, Peneliti lebih mudah memberikan pembelajaran kepada siswa disamping adanya pemantapan, mereka juga tertarik dengan model *story board* karena belajar namun sambil bermain sehingga mereka mudah mengerti materi yang diberikan.

**Tabel 4: Perbandingan peningkatan hasil belajar setiap siklus**

No	Tahapan	Nilai Persentase	Kenaikan
1	pretest	36 %	0

2	Siklus I	67 %	31 %
3	Siklus II	100 %	33 %

Berdasarkan teori pembelajaran yang telah dikemukakan sebelumnya, terbukti bahwa model pembelajaran *story board* yang diterapkan mampu menjadikan siswa aktif dan siswa mampu menghubungkan materi yang diberikan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini juga mendukung siswa dalam proses pembelajaran di kelas sehingga hasil belajar yang diraih siswa menjadi lebih baik dari sebelumnya. Proses pembelajaran harus dilakukan dengan menyenangkan dan menerapkan model yang tepat pada saat pembelajaran.

## KESIMPULAN

Model pembelajaran *story board* pada siswa kelas VIII MTs Nurul Huda Pematang Cengal adalah sangat baik diterapkan karena mampu meningkatkan hasil belajar. siswa yang dapat dilihat pada pelaksanaan siklus kedua. Pemahaman belajar siswa lebih baik dengan diterapkannya model pembelajaran *story board* dari model pembelajaran biasa atau konvensional yang selama ini diterapkan. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *story board* efektif digunakan.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di kelas VIII MTs Nurul Huda Pematang Cengal berhasil dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *story board* sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Upaya yang dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif pada setiap kegiatan pembelajaran dan menggali potensi yang dimiliki siswa sehingga muncul kreativitas yang dimiliki siswa.

Peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan model pembelajaran *story board* diketahui melalui lembar aktivitas siswa yang telah dibuat dan menunjukkan adanya peningkatan yang baik melalui penerapan model pembelajaran *story board*. Dengan adanya peningkatan kreativitas siswa dalam belajar juga memengaruhi hasil belajar siswa yang juga mengalami peningkatan. Dalam belajar siswa terlihat lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti materi pelajaran yang diberikan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih banyak kepada semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini. Terimakasih peneliti sampaikan kepada pihak Sekolah Tinggi Agama Islam Jam'iyah Mahmudiyah yang telah memberikan kesempatan peneliti melakukan penelitian ini serta terimakasih kepada pihak penerbit jurnal Millia Islamia yang telah menerbitkan jurnal penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dimiyati. (2013). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mohammad, A. (2017). *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Muhammad, F. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Putri, R. J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences untuk Menyiapkan

- Siswa di Era Super Smart Society 5.0. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 875.
- Raharjo, D. d. (2020). *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava media.
- Rusman. (2018). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo persada.
- User, U. M. (2014). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Wina, S. (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*. Jakarta: Renada Media.